Vol. 5, No. 3, 2026, pp. 1240 - 1249
DOI: 10.29210/arbitrase.v5i3

Contents lists available at insancendikia.or.id

ARBITRASE

(Journal of Economics, Accounting, Management and Business)

ISSN : 3124-8985

Journal homepage: https://ojs.insancendekia.or.id/index.php/Arbitrase

Pengaruh Penerapan PSAK 72, Pertumbuhan Penjualan, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Keuangan

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024)

Fitriatun Nisa[1], Lukman Anthoni[2]

[1,2]Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Banten

Article Info

Keyword:

Tax Planning; Deferred Tax Expense; Deferred Tax Assets; Earnings Management; Primary Consumer Sector.

ABSTRACT

This study examines the effects of tax planning, deferred tax expense, and deferred tax assets on earnings management in primary consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2025 period. This study employed a quantitative approach using panel data regression. The sample consisted of 31 companies selected through purposive sampling, resulting in 155 firm-year observations. Secondary data were collected from annual reports and financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange and the official websites of the sample companies. Earnings management was measured using an earnings distribution approach, while tax planning was measured using the Tax Retention Rate. Deferred tax expense and deferred tax assets were measured using financial statement-based ratios. The findings indicate that tax planning has a negative and significant effect on earnings management. In contrast, deferred tax expense and deferred tax assets do not have significant effects on earnings management. Simultaneously, tax planning, deferred tax expense, and deferred tax assets significantly affect earnings management. However, the model has limited explanatory power, indicating that earnings management is influenced by other factors beyond the variables examined. The study implies that companies should implement transparent and compliant tax planning and ensure that deferred tax recognition reflects their actual economic conditions.

© 2020 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:
Fitriatun Nisa
Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Banten. Indonesia
Email: fitrianisfts@gmail.com

Pendahuluan

Perubahan standar akuntansi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyajian kinerja keuangan perusahaan. Di Indonesia, perubahan penting terjadi melalui penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2020 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). PSAK 72 mengatur pengakuan pendapatan melalui model lima langkah yang berorientasi pada peralihan pengendalian barang atau jasa kepada pelanggan. Standar ini menggantikan pendekatan pengakuan pendapatan sebelumnya

dan menuntut perusahaan untuk mengevaluasi kontrak, kewajiban pelaksanaan, harga transaksi, serta waktu pengakuan pendapatan secara lebih terstruktur.

Penerapan PSAK 72 memiliki implikasi yang besar bagi perusahaan sektor properti dan real estat. Karakteristik bisnis sektor ini ditandai oleh siklus proyek yang panjang, penggunaan sistem pembayaran bertahap, serta penyerahan unit kepada pelanggan dalam jangka waktu tertentu. Sebelum penerapan PSAK 72, pengakuan pendapatan pada sejumlah transaksi properti dapat dilakukan berdasarkan tingkat penyelesaian proyek. Setelah penerapan PSAK 72, pengakuan pendapatan harus mempertimbangkan terpenuhinya kewajiban pelaksanaan dan peralihan pengendalian kepada pelanggan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perubahan waktu pengakuan pendapatan dan memengaruhi penyajian laba serta rasio kinerja keuangan perusahaan (Mutiha, 2023).

Periode penelitian juga mencakup masa pemulihan pascapandemi yang diikuti oleh perubahan tingkat suku bunga dan dinamika permintaan properti. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan sektor properti dan real estat menghadapi tantangan dalam menjaga pertumbuhan penjualan, arus kas, dan profitabilitas. Bursa Efek Indonesia (2021) menunjukkan bahwa sektor properti dan real estat menghadapi tekanan terhadap pendapatan dan laba pada masa awal penerapan PSAK 72. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan pada sektor ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi operasional, tetapi juga oleh perubahan kebijakan akuntansi dan lingkungan bisnis yang melingkupinya.

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang positif dapat memperluas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, dan membiayai aktivitas operasional. Dalam sektor properti dan real estat, pertumbuhan penjualan menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan menjual unit, memperoleh pelanggan, serta mempertahankan keberlanjutan proyek. Namun, perubahan waktu pengakuan pendapatan setelah penerapan PSAK 72 dapat menyebabkan pertumbuhan penjualan yang dicatat dalam laporan keuangan berbeda dengan pertumbuhan transaksi atau pemasaran yang terjadi secara ekonomi. Oleh sebab itu, hubungan antara pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan pada perusahaan properti perlu dianalisis lebih lanjut.

Selain pertumbuhan penjualan, beban pajak tangguhan juga relevan untuk dikaji karena mencerminkan konsekuensi pajak dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut dapat timbul dari perbedaan waktu pengakuan pendapatan, biaya, aset, atau liabilitas antara ketentuan akuntansi dan perpajakan. Penerapan PSAK 72 dapat menambah kompleksitas pencatatan perpajakan, terutama ketika waktu pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan berbeda dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pajak tangguhan dilakukan secara tepat agar informasi kinerja keuangan tidak menimbulkan salah tafsir bagi pengguna laporan keuangan (Susilawati & Lusiawan, 2024).

Secara teoretis, teori agensi menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Penerapan PSAK 72 diharapkan meningkatkan kualitas informasi pendapatan melalui pengakuan yang lebih konsisten dan transparan. Sementara itu, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi mengenai pertumbuhan penjualan, kinerja laba, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Akan tetapi, penerapan standar akuntansi belum tentu secara langsung meningkatkan kinerja keuangan karena kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan operasional, kondisi pasar, struktur pendanaan, dan efektivitas pengelolaan proyek.

Penelitian terdahulu mengenai dampak PSAK 72 terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Mutiha (2023) menemukan bahwa penerapan PSAK 72 memengaruhi penyajian kinerja keuangan pada perusahaan properti. Penelitian Wigiyanti dan Basyir (2024) juga menunjukkan adanya perubahan kinerja keuangan perusahaan properti dan real estat setelah penerapan PSAK 72. Namun, penelitian mengenai PSAK 72 masih banyak berfokus pada dampak penerapan standar terhadap rasio keuangan, likuiditas, atau pengakuan pendapatan. Kajian yang menguji penerapan PSAK 72 bersama pertumbuhan penjualan dan beban pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estat masih terbatas. Selain itu, penelitian

Rachmany dan Tajudin (2022) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan perlu diperhatikan karena berkaitan dengan informasi akuntansi dan potensi manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan PSAK 72, pertumbuhan penjualan, dan beban pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran perubahan standar akuntansi, pertumbuhan penjualan, dan informasi pajak tangguhan dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, serta bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian pada bidang akuntansi keuangan dan perpajakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji pengaruh penerapan PSAK 72, pertumbuhan penjualan, dan beban pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs web masing-masing perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 13.

Populasi penelitian terdiri atas 92 perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Dewi et al., 2023). Kriteria sampel meliputi perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap, serta memiliki data penerapan PSAK 72, penjualan, beban pajak tangguhan, dan kinerja keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, total data yang dianalisis berjumlah 55 observasi.

Penerapan PSAK 72 (X_1) diukur menggunakan variabel *dummy* berdasarkan pengungkapan penerapan PSAK 72 dalam laporan keuangan perusahaan. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan PSAK 72, sedangkan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak mengungkapkan penerapan PSAK 72. Penggunaan variabel *dummy* digunakan untuk membedakan status penerapan standar akuntansi pada setiap observasi perusahaan (Rahmawati & Yuliana, 2024).

DPSAK72 =1, jika perusahaan menerapkan dan mengungkapkan PSAK 72
DPSAK72 = 0, jika perusahaan tidak menerapkan atau tidak mengungkapkan PSAK 72

Pertumbuhan penjualan (X_2) diukur melalui perubahan penjualan bersih tahun berjalan dibandingkan dengan penjualan bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan dari aktivitas operasionalnya (Angelia et al., 2021). Rumus pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = [(\text{Penjualan tahun t} - \text{Penjualan tahun t}-1) / \text{Penjualan tahun t}-1] \times 100\%$$

Beban pajak tangguhan (X_3) diukur dengan membandingkan beban pajak tangguhan dengan total aset tahun sebelumnya. Pengukuran tersebut digunakan untuk mengurangi perbedaan ukuran antarperusahaan dan menggambarkan proporsi beban pajak tangguhan terhadap sumber daya perusahaan (Utami & Santoso, 2024).

$$\text{Beban Pajak Tangguhan} = \text{Beban Pajak Tangguhan} / \text{Total Aset tahun t}-1$$

Kinerja keuangan (Y) diukur menggunakan *return on equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih melalui modal yang dimiliki. Rasio ini relevan digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan keuntungan (Mutiha, 2023; Pradanti & Lestari, 2024).

ROE = (Laba Bersih Setelah Pajak / Total Ekuitas) × 100%

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya, pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow untuk memilih antara *common effect model* dan *fixed effect model*, serta uji Hausman untuk memilih antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Model terpilih kemudian diuji melalui uji normalitas Jarque-Bera, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas Glejser, dan uji autokorelasi.

Persamaan regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROEit = \alpha + \beta_1 DPSAK72it + \beta_2 PPit + \beta_3 BPTit + \varepsilon it$$

Keterangan:

ROEit	= kinerja keuangan perusahaan i pada tahun t
α	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi
DPSAK72it	= penerapan PSAK 72 perusahaan i pada tahun t
PPit	= pertumbuhan penjualan perusahaan i pada tahun t
BPTit	= beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t
εit	= galat penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan. Hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan penerapan PSAK 72, pertumbuhan penjualan, dan beban pajak tangguhan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan.

Hasil dan Pembahasan

Statistika Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kelengkapan data penerapan PSAK 72, pertumbuhan penjualan, beban pajak tangguhan, dan kinerja keuangan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel penelitian, yaitu AMAN, ASRI, BCIP, BIPP, BSDE, CSIS, KIJA, MKPI, POLI, RODA, dan SMDM. Dengan periode pengamatan lima tahun, penelitian ini menggunakan 55 observasi data panel.

Tabel 1. Statistika Deskriptif

Date: 08/14/26 Time: 12:26
Sample: 2020 2024

	Y	X1	X2	X3
Mean	838436.4	0.963636	510.6971	0.445078
Median	1.954900	1.000000	1.547322	0.002764
Maximum	20041889	1.000000	4476.817	1.802228
Minimum	-0.110441	0.000000	0.406612	0.000223
Std. Dev.	2732232.	0.188919	767.0214	0.528612
Skewness	6.485837	-4.953558	2.695571	0.696462
Kurtosis	46.04091	25.53774	13.91587	2.378496
Jarque-Bera	4630.964	1388.980	339.6721	5.331574
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.069545
Sum	46114003	53.00000	28088.34	24.47931
Sum Sq. Dev.	4.03E+14	1.927273	31769377	15.08926
Observations	55	55	55	55

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Arbitrase (Journal of Economics, Accounting, Management and Business)
Vol. 5, No. 3, 2026, pp. 1240 - 1249

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, penelitian menggunakan 55 observasi. Kinerja Keuangan (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 838.436,4 dengan nilai minimum −0,110441 dan maksimum 20.041.889. Penerapan PSAK 72 (X_1) memiliki rata-rata 0,963636, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan sampel telah menerapkan PSAK 72. Pertumbuhan Penjualan (X_2) memiliki rata-rata 510,6971 dengan penyebaran data yang tinggi, sedangkan Beban Pajak Tangguhan (X_3) memiliki rata-rata 0,445078.

Pemilihan Model Terbaik

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.243308	(10,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	85.324775	10	0.0000

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil uji Chow, nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan daripada *Common Effect Model*.

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	33.337214	3	0.0000

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil Tabel 3, menunjukkan nilai probabilitas dari uji Hausman sebesar 0,0000 < 0,05, maka H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* lebih baik dari pada model *random effect model.*

Uji Asumsi Klasik

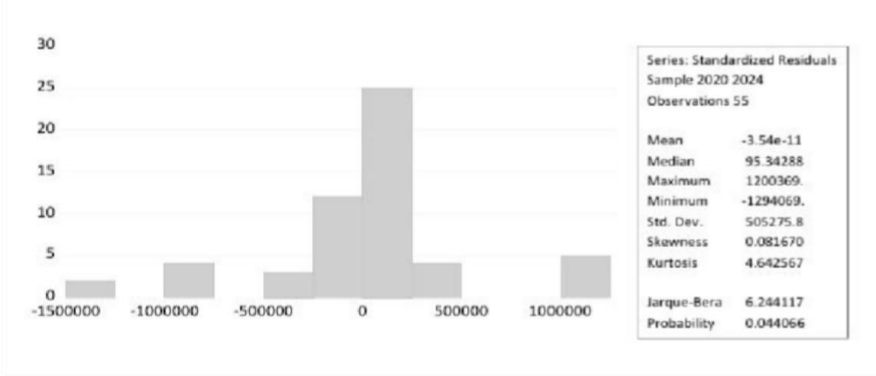

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 6,244117 dengan nilai probabilitas 0,044066 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal karena nilai probabilitas kurang dari 0,05. Berdasarkan *central limit theorem*, jika N > 30 maka sudah dapat diasumsikan data memenuhi asumsi berdistribusi normalitas (Ruth Pranadipta & Natsir, 2023:282). Jumlah data dalam penelitian sebanyak 55 > 30, sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Correlation

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.130278	0.164333
X2	0.130278	1.000000	-0.568701
X3	0.164333	-0.568701	1.000000

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai korelasi antara penerapan PSAK 72 (X_1) dan pertumbuhan penjualan (X_2) sebesar 0,130278, antara X_1 dan beban pajak tangguhan (X_3) sebesar 0,164333, serta antara X_2 dan X_3 sebesar −0,568701. Seluruh nilai korelasi berada di bawah 0,80, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 08/14/26 Time: 13:19
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	191243.5	308410.8	0.620093	0.5386
X1	-395.6632	292704.6	-0.001352	0.9989
X2	161.3276	84.52895	1.908549	0.0633
X3	1347.586	243603.3	0.005532	0.9956

Berdasarkan uji Glejser, nilai probabilitas penerapan PSAK 72 (X_1) sebesar 0,9989, Pertumbuhan penjualan (X_2) sebesar 0,0633, dan beban pajak tangguhan (X_3) sebesar 0,9956. Seluruh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

R-squared	0.965800	Mean dependent var	838436.4
Adjusted R-squared	0.954957	S.D. dependent var	2732232.
S.E. of regression	579873.8	Akaike info criterion	29.59434
Sum squared resid	1.38E+13	Schwarz criterion	30.10530
Log likelihood	-799.8443	Hannan-Quinn criter.	29.79193
F-statistic	89.06478	Durbin-Watson stat	1.868074
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan nilai Durbin-Watson stat dari uji Durbin Waston menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1,86807 Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1520225.	557754.5	-2.725617	0.0094
X_1	-1202.618	529350.1	-0.002272	0.9982
X_2	4615.571	152.8689	30.19301	0.0000
X_3	5980.346	440551.5	0.013575	0.9892

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -1.520.225 - 1.202{,}618X_1 + 4.615{,}571X_2 + 5.980{,}346X_3 + e}$$

Koefisien penerapan PSAK 72 (X_1) bernilai negatif sebesar $-1.202{,}618$, yang menunjukkan hubungan berlawanan arah dengan Kinerja Keuangan. Sementara itu, pertumbuhan penjualan (X_2) dan beban pajak tangguhan (X_3) memiliki koefisien positif masing-masing sebesar 4.615,571 dan 5.980,346. Artinya, peningkatan kedua variabel tersebut cenderung diikuti peningkatan Kinerja Keuangan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Penerapan PSAK 72 memiliki nilai t hitung $-0{,}0022$ < t tabel 1,675 dengan probabilitas 0,9982 > 0,05. Dengan demikian, Penerapan PSAK 72 tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sehingga H_1 ditolak. Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t hitung 30,193 > t tabel 1,675 dengan probabilitas 0,0000 < 0,05. Dengan demikian, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan sehingga H_2 diterima. Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai t hitung 0,0135 < t tabel 1,675 dengan probabilitas 0,9892 > 0,05. Dengan demikian, Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sehingga H_3 ditolak.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R-squared	0.965800	Mean dependent var	838436.4
Adjusted R-squared	0.954957	S.D. dependent var	2732232.
S.E. of regression	579873.8	Akaike info criterion	29.59434
Sum squared resid	1.38E+13	Schwarz criterion	30.10530
Log likelihood	-799.8443	Hannan-Quinn criter.	29.79193
F-statistic	89.06478	Durbin-Watson stat	1.868074
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan Tabel 9, nilai *F-statistic* sebesar 89,06478 dengan probabilitas 0,000000 < 0,05. Dengan demikian, Penerapan PSAK 72, Pertumbuhan Penjualan, dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Selanjutnya, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,954957 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan 95,50% variasi Kinerja Keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Penerapan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Nilai probabilitas yang lebih besar daripada taraf signifikansi menunjukkan

bahwa H_1 ditolak. Dengan demikian, penerapan PSAK 72 belum dapat dibuktikan sebagai faktor yang secara langsung menentukan perubahan kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 lebih berfungsi sebagai standar untuk meningkatkan kualitas pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pendapatan daripada sebagai faktor yang langsung meningkatkan profitabilitas. Dalam perspektif teori agensi, PSAK 72 membantu mengurangi asimetri informasi melalui penyajian informasi pendapatan yang lebih andal. Namun, kepatuhan terhadap standar belum tentu secara langsung meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan properti lebih dipengaruhi oleh keberhasilan penjualan unit, tingkat penyelesaian proyek, efisiensi biaya, kondisi pasar, serta kemampuan perusahaan mengelola aset dan liabilitas.

Hasil ini sejalan dengan Mutiha (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan PSAK 72 dapat memengaruhi penyajian laporan keuangan tanpa selalu menghasilkan perubahan langsung pada kinerja keuangan. Temuan Wigiyanti dan Basyir (2024) juga menunjukkan bahwa dampak PSAK 72 pada perusahaan properti berkaitan dengan perubahan waktu pengakuan pendapatan. Dalam perspektif teori sinyal, penerapan PSAK 72 telah menjadi kewajiban bagi emiten sehingga kepatuhan terhadap standar tersebut belum menjadi pembeda utama bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Investor cenderung lebih memperhatikan indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan arus kas.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas yang lebih kecil daripada taraf signifikansi menunjukkan bahwa H_2 diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba, sehingga kinerja keuangan perusahaan juga meningkat.

Dalam sektor properti dan real estat, pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan menarik konsumen, menjual unit, dan menjaga keberlanjutan proyek. Pertumbuhan penjualan yang baik dapat meningkatkan perputaran dana, memperkuat arus kas operasional, serta mendukung kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dan membiayai pengembangan proyek. Namun, pertumbuhan penjualan perlu disertai dengan pengendalian biaya yang efektif agar peningkatan pendapatan dapat benar-benar meningkatkan laba dan kinerja keuangan.

Berdasarkan teori agensi, pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan pemegang saham. Sementara itu, dalam teori sinyal, peningkatan penjualan dapat dipandang sebagai sinyal positif mengenai prospek usaha perusahaan. Informasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan adanya permintaan pasar dan peluang peningkatan laba pada masa mendatang. Oleh sebab itu, manajemen perlu menjaga pertumbuhan penjualan melalui strategi pemasaran, pengembangan proyek yang sesuai kebutuhan pasar, dan pengelolaan biaya yang efisien.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas yang lebih besar daripada taraf signifikansi menunjukkan bahwa H_3 ditolak. Artinya, perubahan beban pajak tangguhan yang terjadi pada perusahaan sampel belum mampu menjelaskan perubahan kinerja keuangan secara langsung.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara pengakuan akuntansi dan perpajakan. Besarnya beban tersebut tidak selalu mencerminkan kinerja operasional perusahaan, melainkan juga dipengaruhi oleh perbedaan waktu pengakuan pendapatan, beban, aset, dan liabilitas. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan belum tentu menjadi dasar utama dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Temuan ini menunjukkan bahwa investor dan pemangku kepentingan kemungkinan lebih memperhatikan indikator seperti pertumbuhan penjualan, profitabilitas, arus kas, dan kemampuan perusahaan menyelesaikan proyek.

Dalam perspektif teori agensi, informasi pajak tangguhan tetap penting sebagai bagian dari transparansi pelaporan keuangan. Namun, informasi tersebut tidak secara langsung mencerminkan

keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Rachmany dan Tajudin (2022) menjelaskan bahwa pajak tangguhan perlu diperhatikan karena dapat berkaitan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal. Oleh karena itu, perusahaan tetap perlu memastikan pengakuan dan pengungkapan pajak tangguhan dilakukan sesuai standar akuntansi dan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Pengaruh Penerapan PSAK 72, Pertumbuhan Penjualan, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72, pertumbuhan penjualan, dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai probabilitas uji F yang lebih kecil daripada taraf signifikansi menunjukkan bahwa H_4 diterima. Hasil ini menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh kombinasi kebijakan akuntansi, kemampuan meningkatkan penjualan, dan pengelolaan konsekuensi perpajakan.

Nilai *Adjusted R-squared* yang tinggi menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam model memiliki kemampuan besar dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan. Meskipun demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan variabel yang terbukti berpengaruh secara individual. Penerapan PSAK 72 dan beban pajak tangguhan tetap relevan sebagai bagian dari kualitas informasi keuangan dan kepatuhan perusahaan, tetapi keduanya belum terbukti menjadi penentu langsung kinerja keuangan dalam periode penelitian.

Secara praktis, perusahaan perlu menempatkan penerapan PSAK 72 dan pengelolaan pajak tangguhan sebagai bagian dari upaya menjaga transparansi laporan keuangan. Pada saat yang sama, manajemen perlu memprioritaskan strategi yang mampu mendorong pertumbuhan penjualan dan efisiensi operasional. Pendekatan tersebut penting agar peningkatan pendapatan dapat diikuti oleh peningkatan laba dan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan PSAK 72 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar pengakuan pendapatan belum secara langsung menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Kinerja keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor operasional dan strategi bisnis perusahaan, terutama kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan, mengelola biaya, serta menjaga keberlanjutan proyek. Pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan menjadi faktor penting dalam mendukung laba dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Sementara itu, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena perubahan beban tersebut lebih mencerminkan perbedaan temporer antara ketentuan akuntansi dan perpajakan daripada kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara bersama-sama, penerapan PSAK 72, pertumbuhan penjualan, dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan perusahaan sektor properti dan real estat selama periode pengamatan tertentu serta membatasi analisis pada tiga variabel independen. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertahankan kualitas penerapan PSAK 72 dan pengungkapan perpajakan, sekaligus memprioritaskan strategi peningkatan penjualan dan efisiensi operasional. Investor perlu mempertimbangkan pertumbuhan penjualan, kualitas laporan keuangan, serta kondisi perpajakan perusahaan secara menyeluruh dalam pengambilan keputusan investasi. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas sektor dan periode penelitian, menambah jumlah sampel, serta memasukkan variabel lain, seperti likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, arus kas operasi, dan profitabilitas, agar faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Referensi

Chahyani, N. (2021). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Bongaya Journal for Research in Accounting, 4*(2), 38–45.

Firmansyah, F. R., Mulyani, S., & Nuridah, S. (2023). Analisis pengaruh beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba: Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(5), 1771–1777. https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5046

Fitri, S., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2021. *Journal of Creative Student Research, 1*(2), 113–136.

Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi, 14*(1), 162–175. https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i1.2627

Handayani, M., & Utami, T. (2024). Pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 4*(2), 406–416. https://ojs.pseb.or.id/index.php/jmeb/article/view/734

Kartika, A., Janah, A., & Hardiyanti, W. (2023). Deteksi manajemen laba: Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, dan *free cash flow*. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking, 5*(1), 51–63.

Mulyadi, J. D. A., & Sofianty, D. (2021). Pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Prosiding Akuntansi, 7*(2), 354–356. https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/28212

Nadilla, C. N. I., & Prajanto, A. (2025). Analisis pengaruh beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, serta perencanaan pajak terhadap manajemen laba perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 9*(3), 2672–2691.

Putra, Y. M., & Kurnia. (2019). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba: Studi empiris pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 8*(7), 1–21.

Putri, S. P., & Djohar, C. (2023). Pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4*(1), 97–109. https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/247

Saputra, Y. (2018). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba: Studi empiris pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2016. *Jurnal Ekobis Dewantara, 1*(6), 155–170.

Silalahi, E. R. R., & Ginting, V. (2022). Pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 8*(1), 47–60. https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1758

Tatnya, H. Z. A., Imani, S. R., Wildany, T. A., Zahirah, N. A., & Wijaya, S. (2023). Strategi manajemen perpajakan pada perusahaan sektor energi. *Journal of Law, Administration, and Social Science, 3*(2), 164–175.